

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara yang mempunyai suku bangsa dan budaya yang beragam. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing yang membuat Indonesia kaya akan seni budayanya. Keberagaman Indonesia terlihat dari hasil budaya yang dihasilkan, seperti seni pahat, seni tari, seni lukis dan seni tekstil. Songket merupakan salah satu hasil dari seni tekstil. Seni tekstil di Indonesia juga beragam sesuai dengan daerahnya masing-masing. Banyak terdapat jenis tekstil di Indonesia, salah satunya adalah hasil tenun dan di Sumatera Barat pada umumnya yang dikenal adalah songket.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil tenunan yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri di setiap daerahnya, seperti tenun songket di Silungkang, tenun songket di Kabupaten Lima Puluh Kota, tenun songket di Muaro Labuah dan Solok, tenun songket di Pandai Sikek dan daerah lainnya (Wirawan dan Iswandi, 2015:40).

Tenun songket yang dihasilkan di Silungkang pada masa lalu menunjukkan kreativitas yang tinggi dari para penenun pada masa itu. Motif bertabur yang indah dan diperkaya dengan motif ikat pada bagian badan kain menjadi salah satu kekhasan yang dimiliki oleh songket dari Silungkang. Motif-motif ragam hias biasanya diberi dengan nama tumbuh-tumbuhan, binatang ataupun benda-benda yang ada di alam sekitar.

Beberapa ragam hias dari *Nagari* Silungkang antara lain adalah: *Bungo Malur*, *Pucuak Ranggo Patai*, *Kudo-Kudo*, *Pucuak Jawa*, *Pucuak Kelapa*, *Tigo Balah*, *Kain Balapak Gadang*, *Bungo Kunyik*, *Kaluak Paku*, *Bungo Ambacang*, *Barantai*, *Sisiak* dan lain-lain. Sedangkan untuk hiasan tepi kain terdapat beberapa motif seperti *Bungo Tanjung*, *Lintahu Bapatih*, *Itiak Pulang Patang*, *Bareh Diatua*, *Ula Gerang* dan lain-lain. Melihat bentuk ragam hiasnya, songket dari Silungkang terkesan lebih sederhana bila dibandingkan dengan ragam hias dari Pandai Sikek yang lebih rumit dan bervariasi (Wirawan dan Iswandi, 2015:53).

Sedangkan tenun songket yang dihasilkan di Kabupaten Lima Puluh Kota juga dikenal lebih sederhana, dengan bahan dasar yang membentuk pola kotak-kotak, dan penambahan motif bertabur sederhana pada badan kain. Sistem penamaan untuk setiap songket yang dihasilkan di Payakumbuh lebih didasarkan pada keseluruhan komposisi yang dihasilkan, bukan penamaan untuk setiap unsur ragam hias, seperti *Salendang Goba*, *Salendang Cukia Kuniang*, dan *Cawek*. Namun, songket yang dihasilkan di daerah ini berkiblat kepada desain songket Pandai Sikek (Wirawan dan Iswandi, 2015:51).

Di *Muaro Labuah*, songket sebagai kain adat masih tetap digunakan dalam setiap upacara yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup masyarakat. Bentuk visual struktur songket lama yang berasal dari *Muaro Labuah* secara umum didominasi oleh jalur-jalur horizontal yang membentuk bidang-bidang kecil dan besar yang kemudian diisi oleh pengulangan motif dalam posisi horizontal (Wirawan dan Iswandi, 2015:53-54).

Selanjutnya tenun songket yang dihasilkan di Pandai Sikek memiliki keistimewaan yang terletak pada motifnya yang menarik dan dirajut sendiri oleh pengrajinnya. Motifnya juga sangat beragam, di antaranya *batang pinang, salapah gadang, cukia kaluak* dan lain-lain. Perajin sangat kreatif membuat motif baru yang unik tetapi tetap menampilkan khas Sumatera Barat (Wirawan dan Iswandi, 2015:45-46).

Kehadiran kain tenun songket Pandai Sikek kira-kira sejak tahun 1880 an, seperti yang dikatakan Hasselt, pada saat itu penenun menukar pekerjaan mereka dari membuat kain untuk pakaian sehari-hari yang merupakan kain bergengsi dengan memakai benang sutera dan benang emas yang harganya cukup mahal dan terbatas pemasarannya. Salah satu hasil kerajinan Indonesia yaitu kain tenun songket yang dihasilkan di *Nagari* Pandai Sikek sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat (Hasselt, dalam Dobbin, 1992:280).

Pemakaian benang emas dan perak ataupun motif yang ditampilkan serta pembuatannya yang halus, menjadikan kain tenun songket Pandai Sikek menjadi kain tenun songket terbaik dalam bermacam ragam tradisional melalui ungkapan stilasi geometris (menggayakan objek) dalam lingkup hewan dan tumbuhan. Dan kain tenun songket Pandai Sikek mempunyai ciri khas tersendiri (Anas, 1995:95).

Makna yang terkandung di dalam motif kain tenun songket dipercayai sebagai warisan yang tetap bertahan hingga sekarang. Secara visual, bentuk dan motif yang ditampilkan bisa dilihat pada pakaian adat daerah Minangkabau. Hal ini bukanlah sebuah produk budaya yang tidak

berhubungan, akan tetapi merupakan suatu kesatuan organis seperti religi, kesenian, mitos dan bahasa (Cassirer, 1987:104).

Nilai dan norma hasil belajar dari alam, dimiliki oleh daerah Minangkabau sebagai suatu suku bangsa di Indonesia. Pemakaian kata “alam” mempunyai makna yang luas. Alam mempunyai makna filosofis seperti yang terdapat dalam pepatah *alam takambang jadi guru*. Selain sebagai tempat lahir dan tempat mati, alam bagi masyarakat Minangkabau juga merupakan tempat hidup dan tempat berkembang. Pepatah *petitih, pituah dan mamangan* merupakan ajaran dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang dijadikan acuan serta mengambil ungkapan dari sifat, bentuk dan kehidupan alam (Navis, 1984:59).

Pengamatan secara sintesis yang dilakukan manusia dalam proses belajar adalah cara manusia untuk mengamati alam. Dalam situasi konkrit, manusia memperhatikan gejala-gejala alam tersebut. Setelah menyelidiki faktor dan gejala alam, pengamat (masyarakat) baru bisa menentukan arti dari fenomena alam yang dilihatnya dan baru bisa memberikan pendapat dari pengetahuan dan perasaannya. Orientasi nilai berperan penting dalam bentuk pranata sosial dan berpengaruh kepada bentuk tindakan sosial yang diamati berdasarkan suatu hipotesa dalam proyek pengkajian nilai. Pengertian dari orientasi nilai adalah makna pandangan hidup dalam memberi definisi dari arti kehidupan manusia dan memberikan tempat untuk menghadapi masalah di hari kemudian (Parsudi, 1993: 161).

Bentuk komunikasi terhadap masyarakat terdapat dalam makna simbolik dari ragam hias kain tenun songket Pandai Sikek, dari simbol tersebut bisa diketahui apa yang dikomunikasikan. Suatu hasil kreativitas manusia hanya bisa diketahui jika simbol yang digunakan dalam karya tersebut sudah disepakati dalam satu komunitas budaya tertentu secara bersama dan juga berdasarkan kesepakatan bersama (Rohidi, 2000:77-78).

Kearifan lokal yang dijadikan motif tenun dimiliki oleh Pandai Sikek sebagai salah satu daerah penghasil tenunan. Di Pandai sikek terlihat adanya kegiatan mempelajari dan memproduksi tenun oleh masyarakatnya. Jenis tenunan adat ataupun tenunan baru, Pandai Sikek merupakan daerah penghasil tenunan yang baik (Nusyirwan, 1982:16).

Kain tenun songket merupakan peninggalan budaya Indonesia, dengan beragam motif dan warnanya. Alasan peneliti melakukan penelitian tentang tenunan Pandai Sikek dari pada tenunan daerah lain karena tenunan daerah Pandai Sikek ragam warna dan motif yang bagus dan khas, jumlah motif kain tenun songket Pandai Sikek tidak terhitung banyaknya serta motifnya dirajut sendiri oleh pengrajinnya. Kelestarian tenunan tersebut sampai sekarang tetap dijaga dan lahir dari keindahan lingkungannya.

Salah satu produk budaya dari aktivitas kolektif masyarakat dan warisan budaya Pandai Sikek adalah seni kerajinan tenun songket Pandai Sikek. Untuk memenuhi acara upacara perkawinan dan upacara adat Minangkabau, kehadiran kain tenun songket sangat dibutuhkan dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sesuai dengan arus

perkembangan zaman, makna simbolik dalam seni kerajinan kain tenun songket terus berkembang.

Tetapi pada saat sekarang ini, masyarakat banyak yang tidak mengetahui makna motif kain tenun songket tersebut. Bahkan kebanyakan para penenun di Pandai Sikek juga tidak mengetahuinya. Dan cara bertenun tidak boleh diajarkan oleh orang Pandai Sikek kepada orang luar Pandai Sikek. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pandai Sikek karena tenun Pandai Sikek merupakan salah satu ikon Sumatera Barat yang sangat ternama serta penulis ingin mengetahui makna yang terkandung dalam motif kain tenun songket Pandai Sikek yang berpedoman kepada alam dan ingin mengetahui pola pewarisan bertenun pada masyarakat Pandai Sikek.

B. Rumusan Masalah

Di *Nagari* Pandai Sikek mayoritas pekerjaan kaum wanita sebagai penenun. Berdasarkan observasi penulis, sebagian besar pengrajin tenun hanya bisa membuat tanpa mengetahui makna dibalik motif tenun tersebut. Begitu juga masyarakat banyak yang tidak mengetahui makna dari motif tenun. Kebanyakan masyarakat hanya menggunakan tanpa mengetahui apa makna dibalik songket yang digunakannya. Pada saat ini yang mengetahui makna motif tenun songket tersebut hanya orang-orang tertentu saja, seperti keturunan dari para pengrajin terdahulu.

Tenun songket sebagai salah satu peninggalan budaya Minangkabau perlu dijaga kelestariannya. Jika kelestarian budaya tidak dijaga, bisa saja lama kelamaan budaya tersebut akan punah. Maka dari itu, perlu menggali makna yang terkandung dalam motif tenun Pandai Sikek yang sebelumnya juga telah pernah diteliti, tetapi hanya beberapa motif dan penelitian tersebut lebih fokus kepada arti motif, bukan makna motif. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pewarisan bertenun pada masyarakat Pandai Sikek?
2. Bagaimana makna yang terkandung di dalam motif kain tenun songket Pandai Sikek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pewarisan bertenun pada masyarakat Pandai Sikek.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam motif kain tenun songket Pandai Sikek.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun akademis, adalah:

1. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi lebih dalam lagi kepada masyarakat umum mengenai makna motif kain tenun songket dan pola pewarisan bertenun masyarakat Pandai Sikek.

2. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan literatur dan masukan secara ilmiah terhadap penelitian yang terkait serta menambah pengetahuan peneliti dan pengembangan ilmu Antropologi mengenai makna motif kain tenun songket dan pola pewarisan bertenun masyarakat Pandai Sikek.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan, peneliti melakukan kajian terhadap literatur-literatur dan sumber informasi lain yang relevan serta beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Pongky Adhi Purnama tahun 2016 yang berjudul “Tafsir Kain Tenun Songket Bukittinggi, Sumatera Barat sebagai Artefak Tradisi Indonesia”, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kain tenun songket tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan beragam warna dan motifnya dan kain tenun songket merupakan peninggalan budaya asli Indonesia. Dalam memahami setiap kebudayaan di Indonesia yang memiliki hasil karya

kesenian berupa kain tenun songket, memiliki sebuah arti sosial dan kepercayaan dari kebudayaan tersebut dan pemahaman motif ataupun warna tidak bisa diterjemahkan hanya dalam bahasa rupa dan estetika modern.

Motif dan keragaman warna kain tenun songket yang sangat khas, khususnya berasal dari Sumatera Barat. Kelestariannya terjaga sampai sekarang karena keindahannya lahir dari lingkungan dan kepercayaan masyarakat. Di Sumatera Barat banyak daerah yang memproduksi kain tenun songket, salah satunya yaitu di wilayah Bukittinggi.

Terciptanya motif kain tenun songket khas Bukittinggi yang dikenal sampai sekarang karena penafsiran arti motif kain tenun songket dipandang dari sisi kepercayaan lama daerah setempat dengan filsafat Indonesia pra sejarah. Simbol yang membentuk suatu rangkaian panjang dengan fungsi dan kegunaan yang berbeda dihadirkan dari pola dualisme antagonistik dengan motif yang sama tetapi dibalikkan.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini mengungkapkan bahwa membutuhkan ketelitian dan ketekunan dalam proses membuat kain tenun songket yang rumit dan songket Minangkabau merupakan salah satu bentuk karya seni yang unik. Fungsi songket sendiri dalam kehidupan masyarakat Bukittinggi sebagai benda upacara tradisional dalam siklus kehidupan manusia dari mulai manusia dilahirkan hingga kematian, kain songket sangat berperan dalam kehidupan masyarakat setempat. Dari motif hiasnya, songket Bukittinggi lebih menampilkan bentuk-bentuk stilasi yang diilhami dari

unsur-unsur alam, terutama tumbuhan. Setiap motif hiasan mempunyai makna yang tertanam maupun tersirat tentang perjalanan kehidupan manusia.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Tenun Songket Pandai Sikek Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau” oleh Yandri tahun 2014 mengungkapkan bahwa aktivitas masyarakat Pandai Sikek menghasilkan sebuah seni kerajinan yaitu kain tenun songket yang merupakan warisan budaya dan produk budaya Pandai Sikek. Seiring dengan arus perkembangan zaman, makna simbolik dalam seni kerajinan kain tenun songket terus berkembang. Untuk melengkapi perlengkapan pada upacara adat dan upacara perkawinan di Minangkabau serta untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, kehadiran kain tenun songket sangat diperlukan.

Untuk upacara perkawinan, seni kerajinan kain tenun songket Pandai Sikek adalah salah satu bentuk kesenian tradisional. Pengantin pria memakai kain tenun songket yaitu *cawek*, *sisampiang*, dan *saluak*, sedangkan pengantin wanita memakai *tingkuluak*, *salendang*, dan *saruang* pada upacara perkawinan. Setiap motif kain tenun songket mengandung makna simbolik dan pemakaian kain tenun songket juga merupakan tuntutan dalam adat Minangkabau jika mengadakan upacara perkawinan.

Konsep *alam takambang jadi guru* yang mengilhami bermacam-macam motif kain tenun songket Minangkabau. Bentuk motif yang ditampilkan dari segi gaya, struktur dan fungsi kain tenun songket bisa dilihat secara visual melalui nilai keindahannya. Di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya, kehadiran kain tenun songket tetap bertahan. Tidak terlepas dari faktor sosio-

kultural, produk tekstil buatan pabrik disaingi oleh kerajinan kain tenun songket yang mampu bertahan.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu salah satu warisan budaya masa lalu adalah seni kerajinan kain tenun songket dan kehadirannya sebagai pelengkap kebutuhan hidup manusia. Kesenian ini mengikuti arus perkembangan zaman dan selalu berkembang. Sebagai media pendidikan melalui bentuk corak atau motif yang ditampilkan, orang tua juga bisa mengajarkan kepada anaknya atau dari satu turunan untuk sistem pewarisan keahlian.

Kajian selanjutnya penelitian yang berjudul “Tenun dan Penerapannya pada Desain Interior sebagai Warisan Budaya yang memiliki Nilai Jual yang tinggi” oleh Grace Hartanti tahun 2011 menjelaskan bahwa di berbagai wilayah di seluruh Nusantara, salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia adalah kain tenun songket dan diproduksi di banyak daerah di Negara Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dan tenun tersebut memiliki makna, nilai sejarah dan teknik yang tinggi baik dari segi jenis bahan dan benang yang digunakan, motif dan warna.

Salah satu warisan budaya yang mencerminkan jati diri bangsa dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia adalah kain tenun. Dari segi teknik produksi kain tenun, keberadaan dan kelestariannya harus dijaga sesuai dengan desain dan produk dan dipublikasikan kembali kegunaannya. Sebagai elemen estetis untuk mengemukakan unsur atau budaya lokal bangsa Indonesia terdapat dalam dunia desain interior.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kain tenun mempunyai potensi sebagai sumber devisa negara, tidak hanya sebagai aset karena keberadaan kain tenun memberi warna tersendiri bagi kekayaan budaya bangsa Indonesia. Sekarang kain tenun tidak hanya menjadi simbol adat, tetapi juga sebagai potensi daerah. Kain tenun tidak menjadi bahan yang bersifat konvensional tetapi telah menjadi produk modern. Salah satu seni kerajinan yang patut dilestarikan adalah kain tenun. Tenun ingin mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia selain dari keris, wayang dan batik. Agar tidak diambil oleh bangsa lain, hal ini penting dilakukan agar ada pengakuan dari masyarakat dunia terhadap tenun.

Cita Tenun Indonesia (CTI) sebagai perintis telah melakukan langkah awal untuk meluncurkan buku berbahasa Inggris dengan judul *Tenun: Handwoven Textile of Indonesian*. yang merupakan bermacam usaha yang telah dilakukan oleh CTI. Usaha tersebut dilakukan agar masyarakat dunia mengenal tenun Indonesia dengan perkembangan zaman yang mendukung membuat manusia mudah untuk berkreasi. Oleh karena itu, desain seperti desain *fashion* (pakaian) dan interior dalam menerapkan kain tenun di setiap bagian desainnya merupakan cara CTI dengan membawa aspek tersebut. Agar tidak langka dan punah serta memasyarakatkan tenun supaya menjadi bagian dari budaya Indonesia, hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian.

Dengan meningkatkan dan mengembangkan produksi tenun serta pemasarannya, diharapkan tenun dapat dikenal dan dipergunakan dalam aspek kehidupan masyarakat. Kemudian menjadikan Indonesia sebagai sentra

pasar tenun yang dapat memperluas pasar baik di dalam negeri ataupun mancanegara. Dengan demikian, kualitas anak negeri Indonesia dalam hal desainer interior dapat menciptakan karya yang berkualitas dan berjual nilai tinggi baik di dalam negeri maupun mancanegara dan juga memberi kontribusi nilai jual yang tinggi dalam setiap pengaplikasiannya yang dapat mengangkat warisan budaya Indonesia yang kaya dengan sejarah.

Terakhir skripsi oleh Jonson Handrian Ginting tahun 2014 yang berjudul “Tradisi Bertenun pada Masyarakat Pandai Sikek”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa permasalahan proses belajar bertenun di Pandai Sikek merupakan permasalahan yang sangat kompleks mulai dari alat-alat bertenun, motif-motif tenun dan aturan-aturan bertenun serta proses belajar bertenun. Hasil tenun merupakan produk dari budaya yang bernilai ekonomis, maka dari itu motivasi yang paling menonjol dalam mempertahankan aktivitas menenun adalah motivasi ekonomi dan yang kedua adalah motivasi budaya. Hubungan antara induk semang dengan anak tenun merupakan aspek yang mempengaruhi proses belajar tradisi bertenun karena menyangkut faktor ekonomi. Apabila baik hubungan mereka maka baik pula urusan bisnis mereka dan sebaliknya.

Salah satu faktor penghambat proses belajar bertenun adalah jam belajar pendidikan formal juga sangat mempengaruhi, terkait waktu yang diluangkan untuk bertenun karena kurikulum dan jam belajar yang berubah setiap beberapa kurun waktu. Pada suatu waktu tahun 1997 harga atau upah bertenun jauh lebih kecil dari pada upah bertani, maka dari itu banyak anak

tenun yang beralih profesi menjadi petani atau berladang. Banyak dari keluarga atau orang tua (terutama ibu) yang tidak mewajibkan anaknya untuk bisa bertenun sehingga proses belajar sangat terhambat. Dalam hal ini, pemerintah sudah mencanangkan dan melakukan banyak program dengan dana yang banyak untuk keberlangsungan dari tenun Pandai Sikek itu sendiri namun sepertinya program-program tersebut kurang tepat sasaran dan pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat tidak terlalu efektif sehingga hasilnya tidak begitu terlihat.

Dengan berbagai tinjauan pustaka tersebut membahas tentang keberadaan songket sebagai warisan budaya. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus tentang makna motif kain tenun songket. Dan juga berbeda dengan penelitian oleh Jonson Handrian Ginting yang menitik beratkan kepada tradisi bertenun pada masyarakat Pandai Sikek.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dijelaskan dalam daftar pustaka, adalah sama-sama mengupas tentang songket Minangkabau. Namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yandri dan Jonson Handrian Ginting walaupun sama-sama membahas tentang songket Pandai Sikek, tetapi tidak membahas mengenai makna motif kain tenun songket. Dan pada penelitian ini membahas mengenai makna motif kain tenun songket serta pola pewarisan bertenun masyarakat Pandai Sikek.

F. Kerangka Pemikiran

Kain tenun songket merupakan salah satu hasil kebudayaan Indonesia. Dalam Bahasa Melayu dan dalam Bahasa Indonesia, songket berasal dari kata “sungkit”, pengertiannya adalah mengait atau mencungkil. Saat perayaan upacara adat, pernikahan ataupun perayaan agama, songket digunakan dalam acara tersebut dan songket merupakan kain tenun mewah. Benang emas dan benang perak yang menghiasi tangan dan motifnya menjadikan songket sebagai tenunan yang tergolong tenunan borkat. Songket memiliki berbagai macam motif. Motif yaitu tema atau corak yang berulang. Motif kain tenun songket biasanya dilihat dari lingkungan alam, seperti motif alam, tumbuhan dan binatang.

Pada saat ini, kain songket menjadi pilihan utama untuk busana perkawinan adat. Meskipun termasuk kerajinan tradisional, namun motif-motif kain songket tetap dinamis mengikuti perkembangan zaman. Ini merupakan upaya agar motif songket selalu digemari masyarakat, serta tidak ketinggalan zaman. Kerajinan tenun nusantara memang harus dilestarikan, karena jumlah pengrajin yang tidak begitu banyak dapat mengancam eksistensi kelestarian tenun Indonesia kedepannya.

Motif dari kain tenun songket juga memiliki makna. Mansoer Pateda (2001:79) mengatakan kata “makna” adalah istilah dan kata yang membingungkan. Pengertian makna yaitu pengaruh satuan bahasa dan maksud pembicara dalam pemahaman persepsi kelompok manusia atau

perilaku manusia, kaitan di dalam pengertian kesepadanan atau ketidaksepadanan antara alam dan bahasa di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, atau cara menggunakan lambang bahasa (Kridalaksana, 1993:132). Makna juga disamakan pengertiannya dengan isi dan fikiran, firasat, informasi, pernyataan, pesan, konsep, arti dan gagasan (Aminuddin, 1985:50).

Lyons (1981:136) mengatakan “*meanings are ideas or concepts which can be transferred from the mind of the hearer by embodying them as they were, in the form of one language or another*”. Dengan demikian, makna yaitu gagasan atau ide yang bisa dipindahkan dari pikiran pendengar dengan menciptakan makna tersebut sebagaimana seharusnya dalam satu bentuk bahasa atau sebagainya.

Konsep kebudayaan yang dikatakan oleh Geertz adalah sebuah konsep yang dikatakan baru pada zamannya. Bisa dilihat di bukunya *Interpretation of Culture*, Geertz berusaha mengartikan kebudayaan yang beranjak dari konsep yang diajukan oleh Kluckhohn sebelumnya, yang menurut Geertz tidak mempunyai standar yang baku dalam penentuannya dan agak terbatas. Berbeda dengan Kluckhohn, dia mengatakan konsep kebudayaan sifatnya interpretatif, sebuah konsep semiotik, dimana ia melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya dari pada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya konkrit (nyata) (Geertz, 1992:5). Perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan dalam usaha untuk memahami kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihat

sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang mendalam sifatnya.

Geertz secara jelas mengatakan “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”. Karena kebudayaan adalah suatu sistem simbolik, maka proses budaya harus diinterpretasikan, diterjemahkan dan dibaca (Kuper, 1999:98).

Geertz memfokuskan jika masyarakat ingin bertindak menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, konsep kebudayaan yang mengacu kepada nilai-nilai budaya bisa dijadikan sebagai pedoman. Dengan demikian gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan merupakan konsep dari suatu budaya yang dijadikan sebagai pedoman. Makna memuat penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna bersifat publik dan tidak bersifat individual, ketika sistem makna menjadi milik kolektif dalam kelompok. Secara historis kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan dan terwujud dalam simbol. Kebudayaan juga menjadi sistem konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk simbolik dan

dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992:3).

Kain tenun songket sebagai salah satu warisan budaya Indonesia perlu dijaga kelestariannya. Menurut Ahimsa Putra (2002:29) manusia adalah makhluk yang bisa menggunakan, mengembangkan dan menciptakan lambang atau simbol untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebab hanya manusia yang bisa melakukan pemaknaan terhadap sesuatu dan sesuatu yang dimaknai merupakan sebuah lambang hasil kreasi manusia sendiri, dan proses simbolisasi menciptakan kebudayaan, sehingga kebudayaan disini bisa diartikan sebagai keseluruhan atau seperangkat simbol yang digunakan atau dimiliki manusia dalam hidupnya untuk bisa melakukan reproduksi dan menghadapi lingkungan, yang didapat melalui proses belajar dalam kehidupannya sebagai anggota suatu komunitas atau masyarakat.

Untuk itu pada kasus ini penulis menggunakan Teori Simbolik dalam upaya menjabarkan objek penelitian dengan landasan teorinya. Menurut Geertz bentuk tertulis, bunyi bicara, kejadian atau objek yang diberi makna oleh manusia. Melalui bahasa bisa dilihat simbolisasi dalam bentuk primer. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam memakai perhiasan, pakaian, ritus, agama, gerak-gerik, postur tubuh, mimik wajah, tarian, musik, arsitektur, lukisan, tata ruang, kekerabatan, nasionalitas dan sebagainya. Manusia bisa memberi makna terhadap semua kejadian tindakan atau objek yang berkaitan dengan emosi,

gagasan dan pikiran. Sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam ilmu antropologi tentang persepsi penggunaan simbol.

Pada penelitian ini Teori Simbolik digunakan dalam menjelaskan makna motif kain tenun songket dan menjelaskan simbol-simbol dari motif tersebut yang menyangkut dengan kehidupan dalam masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Nagari Pandai Sikek yang termasuk ke dalam Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Letaknya kira-kira 40 Km dari Kota Batusangkar ke arah Kota Bukittinggi melalui Padang Panjang. Alasan utama lokasi ini dipilih karena Pandai Sikek adalah salah satu sentral utama kegiatan menenun dan tenunannya merupakan salah satu ikon Sumatera Barat yang sangat terkenal dan akses ke lokasi penelitian tidak terlalu jauh dari rumah peneliti.

2. Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif yang bersifat deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Karena ada suatu permasalahan atau isi yang perlu dieksplorasi maka dilakukanlah penelitian kualitatif. Pada hakikatnya, eksplorasi diperlukan karena adanya kebutuhan

untuk mempelajari suatu populasi atau kelompok tertentu, mengidentifikasi variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang suatu permasalahan jika menggunakan metode penelitian kualitatif (Creswell, 2015:63-64).

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah didapat dan juga tidak menganalisis angka-angka karena metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan atau tulisan) serta perbuatan manusia (Afrizal, 2015:13).

Pemahaman penulis terhadap cara memandang dan menginterpretasikan bisa ditingkatkan melalui penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan berinteraksi dengan masyarakat sampai tujuan dalam penelitian bisa terjawab dan pemahaman peneliti terhadap bisa terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna motif kain tenun songket serta mendeskripsikan pola pewarisan bertenun masyarakat Pandai Sikek. Melalui pengamatan yang dilakukan terhadap informan secara lisan ataupun tertulis, semua data yang termasuk ke dalam masalah penelitian akan didapatkan.

3. Informan Penelitian

Orang yang memberikan informasi tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti adalah pengertian dari informan penelitian.

Untuk penelitian ini, peneliti memakai cara pemilihan informan secara *purposive sampling*. Informan akan dibagi menjadi 2 yaitu informan kunci dan informan biasa jika mengacu kepada teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*, yaitu sebagai berikut:

- Informan kunci dipilih berdasarkan kemampuannya untuk merekomendasikan informan lainnya yang merupakan ahli tentang unsur-unsur kebudayaan yang ingin diketahui ataupun sektor masyarakat dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga peneliti bisa mengetahui jawaban dari permasalahan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah anggota keluarga keturunan penenun terdahulu di Rumah Tenun Pusako Pandai Sikek dan mantan Ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) Pandai Sikek.
- Informan biasa sebagai pelengkap dari jawaban informan kunci dan ditetapkan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki tentang kegiatan tersebut. Di samping itu masyarakat yang memahami dan dapat memberikan informasi yang ada di sekitar pemukiman masyarakat bisa dijadikan sebagai informan biasa sehingga bisa menjawab permasalahan yang sedang

diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini, yang termasuk informan biasa adalah pengrajin, penenun, serta masyarakat yang mengetahui tentang tenunan Pandai Sikek.

Dengan menggunakan mekanisme disengaja atau *purposive* maka informan akan didapatkan dalam penelitian ini. Kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi harus dibuat sebelum melakukan penelitian.

Di bawah ini adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti :

Tabel 1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Status	Keterangan
1	Tati	62 tahun	Penenun	Informan biasa
2	Adyan	60 tahun	Pedagang songket	Informan kunci
3	Dewi Oktaviani	31 tahun	Penenun	Informan biasa
4	Eni	50 tahun	Pedagang songket	Informan biasa
5	Drs. H. Nasrul Dt. Tumanguang	73 tahun	Mantan Ketua KAN	Informan kunci
6	Timah	70 tahun	Penenun	Informan biasa
7	Dila	25 tahun	Penenun	Informan biasa
8	Efrizal	55 tahun	Pedagang songket	Informan biasa
9	As	55 tahun	Pedagang songket	Informan biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi partisipatif. Peneliti melihat dan mencatat perilaku atau kejadian di lapangan secara langsung adalah bentuk dari pengamatan observasi. Observasi dilakukan karena pengamatan akan mengoptimalkan penelitian dari segi perhatian, perilaku tak sadar, kepercayaan, motif, kebiasaan dan lainnya.

Data primer dan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian. Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber lapangan pada saat melakukan penelitian adalah data primer. Pengembangan kegiatan penelitian yang berlangsung diolah dari bahan mentah data primer. Dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara secara langsung kepada para informan dan melakukan pengamatan di lapangan maka data primer akan didapatkan oleh peneliti. Sedangkan data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen resmi merupakan bentuk dari data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk memeriksa kebenaran dan ketepatan informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam.

Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian adalah teknik dalam pengumpulan data.

Beberapa cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Studi Literatur

Data sekunder yang telah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen resmi adalah data yang diharapkan dari studi literatur, untuk memeriksa ketepatan dan kebenaran informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam maka pengumpulan dokumen ini dilakukan. Data yang berupa kondisi umum *nagari*, demografi penduduk, buku, skripsi, tesis, penelitian yang relevan dari jurnal dan berita *online* yang berkaitan dengan lokasi penelitian merupakan bentuk dari data sekunder.

b. Wawancara Mendalam

Sebuah interaksi sosial formal antara seorang peneliti dengan informannya adalah pengertian dari wawancara mendalam, seperti dikatakan dalam bahasa Minangkabau “*maota-ota*. Data yang menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui, dilakukan dengan cara terarah dan sistematis adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid. Untuk memperoleh data berupa kata-kata, pengetahuan, pemahaman dan menganalisis makna dari motif kain tenun songket dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Peneliti menggunakan alat perekam dan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan dengan tujuan agar proses

wawancara bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan alur yang diharapkan harus dilakukan peneliti saat melakukan wawancara.

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan menanyakan apa saja bentuk motif kain tenun songket, apa makna dari motif kain tenun songket dan bagaimana pola pewarisan bertenun masyarakat Pandai Sikek ketika wawancara dilakukan.

c. Observasi

Jika peneliti ingin menjadi bagian dan diterima menjadi bagian dari kehidupan manusia yang diteliti dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi terlibat dan ikut serta dalam melakukan pekerjaan masyarakat yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas bertenun di *Nagari* Pandai Sikek dengan melakukan teknik ini untuk mendapatkan gambaran aktivitas sehari-hari dan gambaran kehidupan mereka serta untuk mendapatkan data mengenai makna motif kain tenun songket Pandai Sikek dan pola pewarisan bertenun.

d. Dokumentasi

Dokumentasi diambil dari berbagai pihak untuk mengumpulkan data, untuk merekam berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya adalah tujuan dari dokumentasi ini. Peneliti

menggunakan alat perekam selama jalannya proses wawancara dan menggunakan kamera untuk mengambil foto dan video untuk mendokumentasikan dokumen yang ada di Kantor Wali *Nagari* pada saat melakukan penelitian.

Karya seseorang, gambar, tulisan adalah bentuk dari dokumen. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

5. Analisis Data

Tahap pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan adalah tahap analisis data yang dilakukan pada saat penelitian. Cara berfikir akan melibatkan analisis, apapun bentuknya. Untuk menentukan bagiannya, analisis data merujuk kepada pengujian sistematis, hubungan antara bagiannya dan hubungan bagian dengan keseluruhan (Spradley, 2006:129).

Data yang didapat di lapangan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Analisa data kualitatif digunakan untuk pengolahan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan demikian semua informasi yang terkumpul

dipelajari sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi penulis. Melalui proses ini diharapkan mendapatkan gambaran yang sesungguhnya di lapangan.

Sebagai bahan analisis, peneliti menulis catatan lapangan dan menulis ulang kembali catatan lapangan tersebut sampai bentuk yang tersusun rapi dan mendetail. Analisis data penelitian kualitatif dibagi ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dari awal penelitian sampai akhir penelitian dilakukan analisa data. Data yang dikumpulkan diklarifikasikan menurut kemampuan interpretasi penulis dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan secara sistematis. Selain itu, untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, analisis data juga perlu dilakukan. Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan kebenaran data dan juga mencoba mencari hubungan antar klarifikasi.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap pra penelitian, tahap lapangan dan tahap pasca penelitian (analisis data). Tahap pra penelitian merupakan tahap yang dilakukan sebelum dimulainya penelitian. Pada tahap ini peneliti

melakukan pembuatan dan menyusun rancangan penelitian atau yang disebut dengan proposal penelitian. Pada penyusunan proposal penelitian, peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing yang dimulai pada bulan Agustus 2018. Setelah melakukan bimbingan proposal penelitian dengan dosen pembimbing, maka proposal penelitian yang telah disusun selanjutnya direkomendasikan untuk diseminarkan pada tanggal 4 Desember 2018.

Setelah lulus pada ujian seminar proposal, selanjutnya peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait dengan saran-saran yang diberikan oleh dosen penguji pada saat ujian seminar proposal. Selain itu, peneliti juga berkonsultasi mengenai susunan *outline* penelitian agar pada saat di lapangan, peneliti bisa fokus untuk mencari data-data penting yang diperlukan untuk menunjang penelitian peneliti. Selanjutnya, setelah mendapatkan izin pergi ke lapangan untuk mulai melakukan penelitian dari dosen pembimbing, peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surat izin tersebut diperlukan oleh peneliti untuk mempermudah peneliti memasuki lokasi penelitian.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, maka peneliti pergi ke lokasi penelitian dengan menggunakan mobil pribadi yang diantar oleh Ibu dan adik peneliti. Sesampainya di *Nagari Pandai*

Sikek, peneliti terlebih dahulu pergi ke kantor Wali Nagari Pandai Sikek dan menyampaikan tujuan peneliti melakukan penelitian di *nagari* tersebut sekaligus memberikan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang telah peneliti bawa sebelumnya. Kemudian peneliti disuruh terlebih dahulu untuk mengurus surat izin penelitian ke kantor Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) Kabupaten Tanah Datar yang terletak di Kota Batusangkar. Pada hari itu juga, peneliti langsung mengurus surat izin penelitian ke kantor Kesbangpol Kabupaten Tanah Datar dan juga memberikan surat izin yang telah dikeluarkan oleh pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Pada keesokan harinya, peneliti berangkat ke lokasi penelitian dengan menggunakan motor, karena jarak rumah peneliti ke lokasi penelitian tidak terlalu jauh dan diantar oleh Ibu peneliti. Sesampainya di lokasi, peneliti terlebih dahulu pergi ke kantor Wali Nagari dan bercerita dengan seorang pegawai kantor Wali Nagari. Kemudian bapak tersebut merekomendasikan untuk melakukan wawancara dengan Ibu Tati yang telah lama bekerja sebagai penenun. Setelah itu, peneliti pergi ke rumah Ibu Tati untuk melakukan wawancara, disana anak Ibu Tati (Dila) juga ikut peneliti wawancara. Setelah peneliti selesai melakukan wawancara dengan Ibu Tati, kemudian peneliti pergi ke rumah Tenun *Pusako*

Pandai Sikek karena disana peneliti akan melakukan wawancara dengan bapak yang merupakan anak dari yang punya rumah Tenun *Pusako* tersebut. Rumah Tenun *Pusako* Pandai Sikek merupakan pusat kerajinan tenun songket yang ada di *Nagari* Pandai Sikek. Setelah melakukan wawancara dengan bapak tersebut, peneliti pulang ke rumah dan mencukupkan melakukan wawancara pada hari itu.

Keesokan harinya, peneliti berangkat lagi ke lokasi penelitian. Pada hari ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dewi yang bekerja sebagai penenun. Kemudian peneliti melanjutkan mencari informasi dengan masyarakat sekitar.

Beberapa hari setelah itu, peneliti melanjutkan melakukan wawancara dengan bapak mantan Ketua KAN *Nagari* Pandai Sikek. Dari bapak ini, peneliti cukup banyak mendapatkan informasi mengenai sejarah nagari dan makna motif tenun Pandai Sikek. Setelah melakukan wawancara dengan bapak ini, peneliti pergi ke kantor Wali Nagari untuk mendapatkan data terkait dengan profil nagari termasuk ke dalamnya monografi dan demografi nagari Pandai Sikek yang peneliti butuhkan untuk menulis bab 2 pada skripsi.

Selama peneliti melakukan penelitian di *Nagari* Pandai Sikek, peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan masyarakat disana baik yang bekerja sebagai penenun maupun yang bekerja sebagai pedagang tenun. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai tenun Pandai Sikek dari masyarakat lainnya.

Setelah waktu penelitian usai, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap pasca penelitian dengan menganalisis serta mengelompokkan data yang telah peneliti kumpulkan sebelumnya di lapangan.

